

Penerapan Tema *Healing Architecture* pada Perancangan Rumah Sakit Rehabilitasi Medik di Banda Aceh

Dira Alhumaira¹ Mirza Irwansyah² Riza Priandi²

¹Mahasiswa Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala

²Dosen Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala

Email: mirza.hasan@unsyiah.ac.id

Abstract

Development in the health sector is one of the indicators of regional success in carrying out development. The construction of a hospital with a more specific form of service is a form of government concern for public health. Based on data that developed in Aceh, the number of people who experience disability or limb dysfunction is increasing. This condition is not comparable to the services available in general hospitals, so a specific hospital in the field of medical rehabilitation is needed. Special hospitals for medical rehabilitation are also still very rare in Indonesia, especially in the Aceh area. The design of this hospital is a class B hospital design with a healing architecture theme approach, so it is hoped that it can help solve health problems in Aceh. The design of this hospital is based on a healing architecture concept where the patient's healing process is obtained from buildings used by patients other than the medical side. The application of the design theme to the building is applied to the inner garden and corridor by adding elements of nature, sight, smell/smell, hearing and psychology. This design is expected to bring comfort to the patient by optimizing the elements that must be met and helping the patient's healing while in this medical rehabilitation hospital.

Keywords: hospital, medic rehabilitation, healing architecture

Abstrak

Pembangunan dalam bidang kesehatan menjadi salah satu indikator keberhasilan daerah dalam melakukan pembangunan. Pembangunan rumah sakit dengan bentuk pelayanan yang lebih spesifik merupakan bentuk kepedulian pemerintah terhadap kesehatan masyarakat. Berdasarkan data yang berkembang di Aceh, jumlah masyarakat yang mengalami kecacatan atau disfungsi anggota tubuh semakin meningkat. Kondisi ini tidak sebanding dengan pelayanan yang ada di rumah sakit umum sehingga dibutuhkan rumah sakit spesifik dibidang rehabilitasi medik. Rumah sakit khusus rehabilitasi medik juga masih sangat jarang di Indonesia terutama di daerah Aceh. Perancangan rumah sakit ini merupakan perancangan rumah sakit kelas B dengan pendekatan tema healing architecture, sehingga diharapkan dapat membantu memecahkan permasalahan kesehatan yang ada di Aceh. Perancangan rumah sakit ini berlandaskan pada sebuah konsep healing architecture dimana proses penyembuhan pasien didapatkan dari bangunan yang digunakan oleh pasien selain dari pihak medis. Penerapan tema rancangan pada bangunan diaplikasikan pada inner garden dan koridor dengan penambahan unsur alam, penglihatan, penciuman/aroma, pendengaran dan psikologis. Perancangan ini diharapkan dapat menghadirkan kenyamanan bagi pasien dengan mengoptimalkan unsur-unsur yang harus dipenuhi dan membantu penyembuhan pasien selama berada di rumah sakit rehabilitasi medik ini.

Kata kunci: rumah sakit, rehabilitasi medik, healing architecture

1. Pendahuluan

Tinggi rendahnya angka kematian dan variasi jenis penyakit yang diderita dapat mempengaruhi keberhasilan pembangunan dalam bidang kesehatan di setiap daerah. Salah satu jenis penyakit tersebut adalah terjadinya disfungsi anggota tubuh atau mengalami kecacatan (disabilitas). Kementerian Kesehatan melalui Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 mengumpulkan data penyandang disabilitas dengan mengelompokkan 3 . Pada proporsi disabilitas anak (umur 5-17 tahun), Aceh memiliki presentase sebesar 1,8%. Kategori kedua, hasil Riskesdas 2018 pada proporsi disabilitas dewasa (umur 18-59 tahun), Aceh memiliki presentase sebesar 18,1%. Pada kategori ketiga yaitu disabilitas lanjut usia (umur ≥ 60 tahun), Riskesdas

2018 mencatat bahwa Aceh memiliki presentase sebesar 71%.

Berdasarkan Data Konsolidasi Bersih (DKB) Tahun 2020 Provinsi Aceh, Aceh memiliki 2.509 orang yang memiliki disabilitas fisik, 928 orang memiliki disabilitas netra, 1.290 orang memiliki disabilitas rungu, 1.684 orang memiliki disabilitas mental jiwa, 572 orang memiliki disabilitas fisik mental, dan 960 orang memiliki disabilitas dalam jenis lain.

Penyandang disabilitas mempunyai hak untuk mendapatkan standar kesehatan tertinggi yang dapat dicapai tanpa adanya diskriminasi karena faktor disabilitas. Sesuai dengan Pasal 25 Konvensi PBB tentang Hak Penyandang Disabilitas. Namun kenyataannya, hanya sedikit negara yang

menyediakan layanan berkualitas yang memadai bagi penyandang disabilitas [1].

Indonesia saat ini, rumah sakit khusus rehabilitasi medik dapat dikatakan hampir tidak ada. Aceh dahulunya sudah terdapat satu rumah sakit khusus rehabilitasi medik yang berproses dari tahun 2005-2009 tetapi telah berganti nama menjadi rumah sakit umum Sultan Abdul Aziz di peureulak. Selain itu, hanya beberapa rumah sakit yang mempunyai instalasi rehabilitasi medik, diantaranya adalah Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin (RSUDZA) Banda Aceh, RSUD Meuraxa, dan Rumah Sakit Pertamedika Ummi Rosnati. Jika melihat pelayanan rehabilitasi medik yang ada di rumah sakit umum di Aceh salah satunya RUDZA masih sangat banyak alat medis yang belum tersedia dan belum maksimal.

Kondisi ini tidak sebanding dengan data penyandang disabilitas dan pasien yang memerlukan rehabilitasi medik. Oleh karena itu, perlu penambahan fasilitas yang menjamin kelayakan bangunan dan lingkungan dalam proses penyembuhan penyakit pasien untuk mengatasi isu kesehatan yang ada di Banda Aceh dan sekitarnya. Untuk mengatasi isu dan kondisi tersebut maka dibutuhkan rumah sakit yang beroperasi khusus rehabilitasi medik dengan penerapan konsep yang sesuai dengan unsur-unsur yang harus dipenuhi dalam pelayanan rehabilitasi medik. Dengan adanya pembangunan rumah sakit rehabilitasi medik yang memberikan fasilitas kesehatan dan penerapan konsep bangunan yang lebih spesifik dan maksimal, diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup penduduk daerah Aceh sendiri.

2. Kajian Pustaka

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009, rumah sakit merupakan institusi yang mawadahi perawatan kesehatan dengan menyediakan tempat untuk pasien rawat inap dalam jangka waktu tertentu. Secara umum, rumah sakit didirikan oleh suatu organisasi/lembaga kesehatan, badan asuransi atau badan amal/donatur/organisasi keagamaan individu/yayasan berdasarkan kebutuhan masing-masing wilayah [2].

Menurut Kepmenkes No. 378/Menkes/SK/IV/2008, pelayanan kesehatan terhadap gangguan fisik dan fungsi yang diakibatkan oleh keadaan/kondisi sakit, penyakit atau cedera dikategorikan kedalam pelayanan rehabilitasi medik. Pelayanan ini dapat dilakukan melalui panduan intervensi medik, keterampilan fisik atau rehabilitatif untuk mencapai kemampuan fungsi yang optimal [3].

Rumah sakit yang berfokus terhadap ruang rehabilitasi medik memiliki peran dalam penyelenggaraan program kesehatan yang mencakup usaha peningkatan (promotif), pencegahan (preventif), penyembuhan (kuratif), dan pemulihan (rehabilitatif). Adapun tujuan dari ruang rehabilitasi

medik ini adalah untuk memberikan petunjuk kepada pemerintah dan masyarakat agar memperhatikan kaidah-kaidah pelayanan kesehatan dalam setiap perencanaan dan pengelolaan bangunan rumah sakit. Disisi lain, bangunan rehabilitasi medik juga dibuat agar dapat menampung kebutuhan-kebutuhan pelayanan sehingga nantinya dapat menjadi unit pelayanan terpadu yang spesialistik. [4].

Rumah sakit rehabilitasi medik ini juga merupakan suatu institusi perawatan kesehatan yang berfokus kepada salah satu fasilitas untuk mendukung pulihnya fungsi-fungsi motorik pasien setelah mengalami suatu tindakan medis yang di kelompokkan kedalam pelayanan penunjang di rumah sakit. Pelayanan khusus pada Rumah Sakit Rehabilitasi Medik meliputi pelayanan fisioterapi, okupasi terapi, terapi wicara, psikologi, sosial medik dan ortotik prostetik [5].

3. Studi Banding Rancangan

3.1 Rumah sakit umum daerah Dr. Soetomo di Surabaya

Bangunan RSUD Dr. Soetomo Surabaya memiliki instalasi rehabilitasi medik yang terbagi atas 2 lantai. Area sebagai ruang-ruang pelayanan pasien diposisikan dilantai 1 dan area untuk sebagai ruang-ruang administrasi dan ruang staf medis diposisikan dilantai 2. Ruang bagian depan adalah area lobby dimana pasien akan jumpai ketika pertama masuk. Area registrasi dan area kasir menjadi salah satu area utama di bagian lobby. Area lobby didesain menggunakan warna yang *soft* seperti penggunaan warna biru pada area dinding.



Gambar 1 Area Lobby

Ketika pasien akan melakukan terapi maka akan diarahkan pada area terapi. Pasien akan melakukan pengisian dokumen untuk rekam medis. Di dalam ruang terapi terdapat fasilitas terapi, Untuk pasien dewasa disediakan bantuan terapis seperti sepeda statis. Untuk pasien anak-anak disediakan bantuan terapis seperti matras, bola, dan beberapa alat yang bisa dimainkan.



Gambar 2 Area Terapi

Desain layout furniture yang dikembangkan pada area ketiga lebih difokuskan terhadap ruang rawat jalan. Pengaplikasian pola *wayfinding* dan *furniture* menjadi pembeda atau pembatas dari masing-masing area yang dibutuhkan. Selain itu, dihadirkan juga fasilitas pemeriksaan pasien lanjutan yang divisualisasikan dalam bentuk kubikal.



Gambar 3 Area Rawat Jalan

3.1 Rumah sakit umum di Jakarta Selatan

Tema desain yang digunakan oleh Rumah Sakit Umum Jakarta Selatan ini adalah *healing architecture* dan *sustainable architecture*. Penerapan tema diaplikasikan mulai dari pembagian zonasi pada layout bangunan dengan menghadirkan *inner garden* dan koridor, pengaplikasian vegetasi pada eksterior dan interior bangunan serta bentuk fasad yang menghadirkan *secondary skin*.



Gambar 4 Layout Bangunan



Gambar 5 Eksterior Bangunan



Gambar 6 Interior Bangunan

Konsep fasad bangunan merupakan wajah ataupun ciri khas untuk mengidentifikasi jenis maupun fungsi bangunan yang dapat terlihat dari bentuk *secondary skin* dan warna pada fasad bangunan. Pada fasad rumah sakit ditonjolkan dengan pemberian *secondary skin* dan pemilihan warna.



Gambar 7 Fasad Bangunan

4. Metode Perancangan

Metode perancangan rumah sakit rehabilitasi medik ini adalah dengan mengumpulkan data primer dan data sekunder. Ketika kedua data telah berhasil dikumpulkan maka data akan dianalisis sehingga nantinya dapat di ambil kesimpulan sebagai dasar konsep perancangan.

Studi observasi atau pengamatan objek secara langsung digunakan sebagai alternatif untuk memperoleh data primer dan data-data lain untuk mengetahui kondisi objek. Pengumpulan data secara primer juga dilakukan dengan melakukan wawancara pihak-pihak yang berkaitan dengan objek perancangan. Sedangkan pengumpulan data secara sekunder dilakukan melalui teks-teks tertulis, jurnal, buku, berita, serta publikasi pemerintah, pengumpulan data sekunder juga dilakukan melalui studi literatur dan studi banding objek perancangan yang sesuai.

5. Lokasi Perancangan

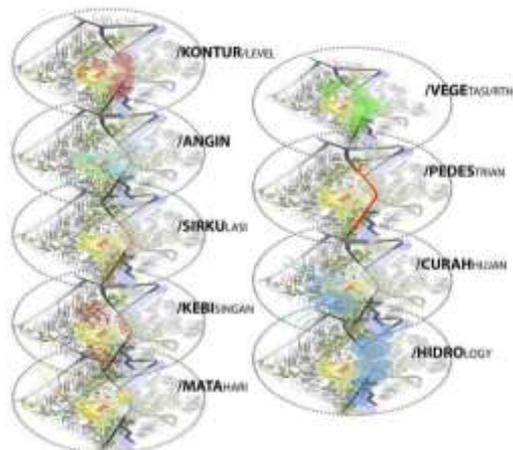
Lokasi rumah sakit Rehabilitasi Medik ini berada di Jalan Prof. Ali Hasyimi Gampong Pango Raya Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh. Lokasi tersebut merupakan lokasi yang strategis, sesuai dengan RTRW kota Banda Aceh dan dapat mencakup dari semua arah. Lokasi juga tidak jauh dengan RSUDZA Banda Aceh serta bangunan publik dan lanmark kota Banda Aceh. Lokasi yang berdekatan dengan Rumah Sakit Umum bertujuan agar ketika pasien yang berasal dari daerah yang berada di rumah sakit umum akan lebih cepat di rujuk ke rumah sakit khusus rehabilitasi medik.



Gambar 8 Lokasi Perancangan

Analisis tapak terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan seperti potensi, masalah maupun solusi. Analisis ini dilakukan mulai dari analisis matahari dimana matahari menjadi sumber cahaya alami serta sumber kesehatan pasien. Begitu juga halnya dengan kebisingan. Di tapak terdapat vegetasi dimana menjadi potensi dalam mereduksi panas (peneduh) dan kebisingan. Kemudian, sirkulasi pada tapak dapat juga dapat menghubungkan antara lingkungan, tapak dan bangunan. Menghadirkan bukaan pada area ruang rawat agar aliran udara masuk secara maksimal juga menjadi potensi dalam memaksimalkan penghawaan yang alami.

Topografi yang terdapat di wilayah tapak tidak memiliki ketinggian yang sangat curam. Selain itu, tapak juga memiliki potensi karena dekat dengan sungai sehingga tapak sangat cocok untuk area terapi di segala sisi. Jika dilihat dari sisi curah hujan, salah satu solusi untuk mengatasinya adalah dengan menerapkan sirkulasi drainase dengan baik untuk mereduksi genangan air. Jalur pada tapak umumnya padat dengan pemakai karena dengan dengan kampus politeknik, maka dihadirkan jalur untuk pedestrian. Jalur pedestrian ini bisa menjamin keamanan dan kenyamanan pejalan kaki dan juga didukung dengan adanya ruang terbuka hijau, area memanjang yang penggunaannya lebih bersifat terbuka.



Gambar 9 Analisis Tapak

6. Konsep Rancangan

Perancangan rumah sakit rehabilitasi medik dengan tema *healing architecture*, dalam penerapan konsepnya menghadirkan unsur-unsur lingkungan. Konsep ini dihadirkan agar penyembuhan pasien di dapat dari bangunannya sendiri selain dari pihak medis seperti adanya *inner garden* pada area terapi.

Fokus utama dari konsep ini adalah menghadirkan lingkungan arsitektur yang optimal demi kesembuhan pasien. Pengoptimalan lingkungan ini terbagi dalam tiga aspek atau prinsip utama dalam desain yaitu *people, process, dan place* [6].

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata "*healing*" berasal dari bahasa Inggris yang artinya penyembuhan. Kata "*healing*" dapat diartikan sebagai sebuah kesesuaian antara pikiran, tubuh, dan jiwa. Sedangkan kata "*architecture*" adalah seni dan ilmu dalam merancang bangunan.

Healing architecture merupakan pendekatan yang dilakukan untuk menghadirkan bentuk dan lingkungan arsitektur yang akan berfokus terhadap kesembuhan pasien. Proses penyembuhan yang terjadi pada manusia tidak hanya bergantung pada faktor medis yang diterima saja, faktor lingkungan dan psikologis pasien juga mengambil hal yang diperhatikan dan diutamakan dalam proses penyembuhan tersebut. Dalam sebuah penelitian menyebutkan bahwa faktor lingkungan menjadi faktor utama dengan presentase sebesar 40% sementara faktor medis hanya menjadi faktor tambahan/pendukung dengan presentase 10% dalam proses penyembuhan pasien [7].

Healing architecture yang diaplikasikan pada lingkungan rumah sakit ini, memiliki kualitas bangunan yang nantinya dapat membantu penyembuhan pasien terutama pada area terapi. Bagian bangunan yang akan digunakan untuk pengaplikasian tema *healing architecture* dapat dilihat dengan pemilihan musik, warna, dan aroma. Unsur tersebut diharapkan mampu meningkatkan proses penyembuhan pasien dan dalam arsitektur kenyamanan tersebut diimplementasikan ke dalam *facade*, koridor, dan lingkungan luar.

7. Hasil Rancangan

Penerapan tema *healing architecture* pada bangunan dapat dilihat dengan adanya *inner garden* pada setiap dilatasi bangunan, *green wall* pada beberapa area seperti area laboratorium, farmasi dan ruang terapi. Selain itu, unsur alam juga diaplikasikan pada area *rooftop* yaitu adanya unsur vegetasi.



Gambar 10 Unsur Alam Pada Rancangan

Dalam arsitektur, unsur penglihatan dalam menghadirkan kenyamanan diimplementasikan ke dalam bentuk *facade*, koridor, dan lingkungan luar. Pada ruang luar yang diterapkan pada bangunan yaitu pengaplikasian taman bunga sebagai indera penglihatan yang memberikan dampak positif bagi pasien dalam proses penyembuhan.



Gambar 11 Unsur Penglihatan Pada Rancangan

Unsur penciuman/aroma pada bangunan diaplikasikan pada area interior maupun eksterior dengan menghadirkan tanaman-tanaman yang dapat meyerap bau pada rumah sakit seperti tanaman sri rejeki dan tanaman yang dapat mengeluarkan aroma segar seperti tanaman *rosemary*.



Gambar 12 Unsur Penciuman Pada Rancangan

Suara air dari kolam *water therapy* dan suara alam dari bunyi kicauan burung merupakan salah satu unsur pendengaran yang dapat memberikan efek senang, mengurangi stress, menjaga kesehatan kulit, memperlancar sirkulasi darah, menenangkan pikiran. Pemberian unsur ini pada bangunan dapat membantu proses penyembuhan pasien.



Gambar 13 Unsur Pendengaran Pada Rancangan

Pemilihan warna untuk desain interior bangunan rumah sakit sangat penting terutama pada ruang rawat inap pasien. Warna yang diaplikasikan dapat mempengaruhi kondisi psikologis pasien yang nantinya dapat memicu perasaan nyaman, tenang dan tidak mudah *stress*. Warna yang lembut/*soft* seperti warna putih, abu-abu dan biru yang tidak terkesan monoton seperti pada area lobby dan ruang terapi dapat menstimulasi/mendukung penyembuhan dan menstabilkan energi, serta mampu memberikan efek tenang.



Gambar 14 Area Lobby Rumah Sakit



Gambar 15 Area Terapi Rumah Sakit

8. Kesimpulan

Perancangan Rumah Sakit yang beroperasi khusus rehabilitasi medik diharapkan dapat mengatasi permasalahan kesehatan yang ada di Aceh. Dengan adanya pembangunan rumah sakit rehabilitasi medik dengan fasilitas kesehatan dan penerapan tema *healing architecture* yang lebih spesifik dan maksimal mampu meningkatkan kenyamanan dan kualitas hidup penduduk daerah Aceh sendiri.

Pengaplikasian unsur-unsur lingkungan pada Perancangan Rumah Sakit Rehabilitasi Medik ini juga diharapkan dapat memberikan kesan alami dengan adanya vegetasi agar pasien tidak *stress* sehingga program terapi dapat berjalan dengan lancar. Dengan menghadirkan tema dan konsep yang tepat dan sesuai pada desain rumah sakit ini maka diharapkan dapat mengurangi kasus disfungsi anggota tubuh dan juga semakin banyak masyarakat di Aceh yang sembuh dengan terapi di bangunan ini.

Daftar Pustaka

- [1] Pusat Data dan Teknologi Informasi, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2014. *Situasi Penyandang Disabilitas*. Diambil dari: <https://pusdatin.kemkes.go.id> (15 September 2021).
- [2] Republik Indonesia. 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit*. Jakarta.
- [3] Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2008. *Pedoman Pelayanan Rehabilitasi Medik di Rumah Sakit*. Jakarta.
- [4] Kementerian Kesehatan. 2012. *Pedoman Teknis Bangunan Rumah Sakit Ruang Rehabilitasi Medik*. Jakarta.
- [5] Kementerian Kesehatan. 2019. *Pedoman Pengorganisasian Instalasi Rehabilitasi Medik*. Jakarta.

- [6] Asma, Arinal Haq dan Erwin Sudarma. 2017. *Penerapan Haealing Architecture dalam Desain Rumah Sakit*, 6(1), 3-4.
- [7] Knecht, Michael L. 2010. *Optimal Healing Environments*. Diambil dari: <http://proceedings.esri.com/library/userconf/healthycommunities10/> (23 September 2021).